

# Kohesi Sosial Masyarakat di Kawasan Megapolis (Studi Kasus Kawasan Kampung Keling, Medan, Indonesia)

Morida Siagian

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara  
Korespondensi: pohontepiair@gmail.com

---

## Abstrak

Tulisan ini menjelaskan adanya perubahan kawasan lama Kampung Keling menjadi kawasan modern. Untuk kepentingan masing-masing, masyarakat lokal, Tamil, dan masyarakat pendatang, Cina, berinteraksi secara harmonis dan alami dengan cara masing-masing. Interaksi sosial menciptakan ruang-ruang baru yang di dalamnya terjadi kohesi sosial kedua kelompok. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan cara wawancara mendalam untuk mengetahui motivasi dan bagaimana kohesi tersebut dapat tercipta. Hubungan interaksi kedua kelompok lebih lanjut dapat mempertahankan identitas kawasan dan menunjukkan keberadaan masyarakat yang hidup di dalamnya.

**Kata-kunci:** kohesi sosial, masyarakat lokal, megapolis, masyarakat pendatang

---

## *Social Cohesion of the Community in the Megapolis Area (Case Study Of Kampung Keling, Medan, Indonesia)*

### *Abstract*

*This paper describes the changes of the old area Kampung Keling to be the modern area. For the interest of each community, local Tamil community and newcomer China community interact harmoniously and naturally with each of their way. Their social interaction creates new spaces in which occurs social cohesion both of community. This research was conducted with qualitative method of in-depth interviews in a way to know the motivations and how these cohesion can be created. Interaction of both groups can further maintain the identity of the space group and shows the existence of a living space inside the area.*

**Keywords :** *Local Community, Megapolis, Newcomer Community, Social Cohesion,*

---

### Kontak Penulis

Morida Siagian  
Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara  
Jl. Sei Siput No. 20A, Medan, 20154  
E-mail : pohontepiair@gmail.com

### Informasi Artikel

Diterima editor 1 September 2017. Revisi 6 Mei 2018. Disetujui untuk diterbitkan 18 Juni 2018  
ISSN 2301-9247 | E-ISSN 2622-0954 | <https://jlbi.iplbi.or.id/> | © Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLB)



## Pengantar

Faktor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya pemukiman penduduk adalah keadaan tanah, hidrografi, morfologi dan sumberdaya setempat. Faktor-faktor fisik ini mempengaruhi kecepatan dan perluasan pemukiman. Sedangkan faktor sosial yang berkenaan dengan pemukiman penduduk ini adalah demografi, struktur sosial, organisasi sosial dan relasi sosial di antara penduduk yang menghuni pemukiman tersebut (Nursid Sumaatmadja, 1988). Berkembangnya faktor fisik pada pemukiman perlahan mengubah aktivitas masyarakat yang bermukim dari homogen menjadi heterogen. Heterogenitas tersebut diikuti oleh kompleksitas kebutuhan masyarakat yang hidup pada pemukiman tersebut. Sedangkan pada aspek sosial terjadi peningkatan relasi, struktur sosial dan aktivitas sosial yang beragam. Aktor penentu berkembangnya kawasan pemukiman adalah adanya penduduk local dan pendatang yang saling berinteraksi dalam satu kawasan yang sama. Fenomena tersebut sering terjadi pada kawasan perkotaan.

Seiring berkembangnya kawasan perkotaan, maka semakin bertambah pula kebutuhan akan ruang untuk kepentingan masyarakat yang hidup di dalamnya. Oleh karena itu fenomena pemukiman penduduk yang beralih fungsi menjadi pusat bisnis sering merambah kawasan pemukiman kota.

Laju perkembangan kota yang cepat di era globalisasi ini menimbulkan banyak kelas, spesialisasi dan perbedaan dalam berbagai hal. Kehidupan sosial masyarakat mengalami degradasi dikarenakan sikap individual dan hidup menurut kesamaan individu semakin tinggi. Menurut Baker (dalam Siagian, 2012) keadaan inilah yang memperlemah hubungan-sosial di antara masyarakat yang berdampingan dalam satu kawasan. Kemungkinan terjadinya kohesi sosial di dalam masyarakat semakin kecil.

Henri Lefebvre (2004) mengatakan bahwa fenomena ruang yang terjadi di kawasan perkotaan dapat dianalisis dengan suatu konteks hubungan sosial. Menurutnya ruang dihasilkan oleh suatu proses hubungan sosial dan sekaligus memberikan peluang untuk terjadinya suatu hubungan sosial. Konsep *The Production of Space* tersebut dituangkan Lefebvre dalam triaektikal dari 'spatial practice', 'representation of space (abstract space)' dan 'representational space (lived space)'.

Menurut Rhamadani (2014) kohesivitas penduduk asli dan pendatang adalah fenomena yang masih dianggap rawan akan timbulnya kesalahpahaman antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, serta kelompok satu dengan kelompok lainnya dalam konteks etnisitas. Dalam penelitiannya tentang kohesivitas penduduk asli dan pendatang dalam multi kulturalisme di Sidotopo Wetan, Surabaya didapati bahwa kohesivitas terjadi atas dasar penduduk pendatang cukup memiliki rasa kedekatan terhadap penduduk di sekitar lingkungan tempat tinggal, sehingga dapat membangun rasa kebersamaan. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut

adalah hubungan interaksi, solidaritas sosial, komitmen, produktivitas dan keterkaitan satu sama lain.

Demikian halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Alam (2006) tentang ruang sosial antara masyarakat lokal dan pendatang pada pemukiman perkotaan di Denpasar mengalami segregasi. Segregasi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti fanatisme terhadap daerah lokal, baik pendatang maupun masyarakat lokal menjadi cikal bakal terjadinya segregasi ruang sosial kemudian faktor lain yang memperkuat segregasi adalah masyarakat lokal mengikat warganya dalam suatu kesatuan teritorial sehingga minimnya interaksi antara warga lokal dengan pendatang.

Kampung Keling adalah suatu kawasan yang dibentuk oleh Hindia Belanda pada abad ke-19 sebagai tempat bermukim buruh Tamil dari India yang bekerja di perkebunan Belanda. Namun sejak masuknya masyarakat Cina kawasan ini kemudian berkembang menjadi kawasan modern (komersil) dan tidak lagi didominasi oleh masyarakat Tamil.

Merujuk pada latar belakang masalah di atas, tulisan ini mendeskripsikan kohesi sosial antara masyarakat Tamil dan masyarakat Cina di kawasan megapolis, Kampung Keling, yang menciptakan ruang sosial dengan kohesi di dalamnya.

## Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan perspektif *social-constructivism*. Menurut Moelong (2000), penelitian kualitatif mengacu kepada paham fenomenologi yang menekankan aspek subjektif dari perilaku manusia. Ia mengatakan bahwa dalam paham fenomenologi peneliti tidak berhenti hanya sampai kepada fakta, tetapi masuk ke dalam dunia konseptual sehingga dapat dipahami apa sebenarnya yang sedang terjadi dan sedang berkembang di sekitar yang mampu menjelaskan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Perspektif *social-constructivism* merupakan pendekatan melalui pengkajian proses relasi sosial antar masyarakat Tamil dan Cina yang kemudian menghasilkan ruang baru, ruang tersebut memberikan keuntungan bagi kedua kelompok pada kawasan.

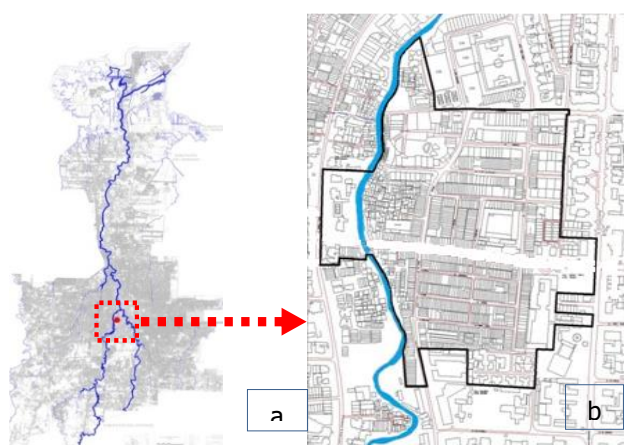
Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan lokasi penelitian, wawancara mendalam dengan informan secara berulang untuk menghasilkan informasi. Kemudian dilanjutkan dengan analisis data untuk mengungkapkan temuan penelitian yang telah dikumpul sebelumnya. Analisis data menggunakan jenjang tingkat analisis mulai dari individu, kelompok, masyarakat hingga institusi sosial. Selanjutnya dalam penelitian ini beberapa rangkaian disatukan dalam konstruksi sosial tentang realita yang muncul (*emerged*) di dalam hubungan antar kelompok. Lalu peneliti juga mengerjakan analisis interpretasi secara terus menerus sepanjang proses penelitian, hal ini didasari dari pendapat Stake (2010) bahwa di dalam penelitian kualitatif kebanyakan data adalah *interpretative data*.

## Pembahasan

### Kampung Keling Pada Awalnya

Masyarakat Tamil pada awalnya datang ke Kota Medan dan sekitarnya pada tahun 1873 sebagai kuli kontrak perkebunan sejumlah 25 orang. Mereka didatangkan dari India Selatan melalui jalur Malaysia dan Singapur (Brahma Putro dalam Purba, 2011). Untuk menciptakan Kota Medan yang tertata dan terencana, pada tahun 1918 Kolonial Belanda membagi area kota Medan ke dalam beberapa perkampungan berdasarkan *quarter system* dengan menempatkan penduduk berdasarkan etnis (Buiskol, 2004).

Melalui kebijakan penempatan penduduk tersebut, masyarakat Tamil ditetapkan untuk bermukim di kawasan Kampung Keling yang terletak tidak jauh dari pusat Kota Medan (lihat Gambar 1).



**Gambar 1.** a) Kota Medan; b) Kampung Keling

Perkampungan mereka terbentang dengan rumah-rumah dan pekarangan yang luas serta lahan pertanian. Untuk ketenangan batin pekerjanya, Kolonial Belanda juga mengizinkan masyarakat Tamil mendirikan rumah ibadah di kawasan tersebut, sehingga pada tahun 1884 dibangun

Kuil Shri Mariamman yang dimanfaatkan masyarakat sebagai tempat beribadah dan tempat pertemuan.

Di awal pembentukan kawasan, Kolonial Belanda memberikan nama-nama jalan di kawasan ini dengan nama tempat di India, seperti Calcutta Straat, Madras Straat, Colombo Straat, Ceylon Straat, dan Bombay Straat. Sekarang nama-nama jalan tersebut berubah menjadi Jalan Taruma, Jalan Kalingga, Jalan Erlangga, Jalan Tumapel, Jalan Kediri, Jalan Candi Biara, dan Jalan Muara Takus. Penamaan jalan tersebut berkaitan dengan kerajaan Hindu di Indonesia. Satu-satunya nama jalan yang masih berhubungan dengan India saat ini adalah Jalan P. J Nehru.

Berdasarkan peta Kota Medan tahun 1947, tergambar adanya fasilitas Bioskop Roxy Cinema. Bioskop ini diusahakan oleh pengusaha India yang kaya. Juga tergambar sekolah, Hindu School yang kemudian berganti nama menjadi Sekolah Khalsa. Sekolah yang dikendalikan oleh keluarga Singh ini adalah satu-satunya sekolah di Kota Medan yang mengajarkan bahasa Inggris pada akhirnya ditutup pada tahun 1990.

### Kampung Keling Menjadi Kawasan Megapolitan

Pengembangan wilayah perkotaan sebagai pusat kegiatan perekonomian dan pemerintahan telah memicu peningkatan kebutuhan ruang. Sampai pada tahun 1960-an Kampung Keling masih didominasi oleh masyarakat Tamil, setelah itu berangsur-angsur mereka menjual tanahnya kepada masyarakat Cina. Tahun 1970-an kawasan perkampungan ini berkembang menjadi kawasan komersil paling elit di Kota Medan. Jalan Zainul Arifin, Jalan Taruma, Jalan Cik di Tiro, dan Jalan Tengku Umar, diwarnai dengan bangunan-bangunan komersil yang dimiliki oleh masyarakat Cina. Sun Plaza, mall terbesar di Medan, bangunan ANZ, dan gedung BII berada di ujung Timur, Cambrige Plaza/Swiss-Bel Hotel merupakan hotel dan apartemen tertinggi di Medan berada di ujung Barat Jalan Zainul Arifin, yang dibangun pada awal tahun 2000-an menambah semarak bangunan pertokoan (komersil) di kawasan ini (lihat Gambar 2).





Shophouses at Zainul Arifin Street

Mega Project at Zainul Arifin Street

**Gambar 2.** Kawasan Megapolis pada area Kampung Keling saat ini

Saat ini kawasan Kampung Keling sudah didominasi oleh masyarakat Cina, 81,06 % dari jumlah bangunan yang ada merupakan milik mereka, masyarakat Tamil hanya mendiami kurang dari 15,64 % (Sumber: Data Kelurahan Petisah Tengah dan Madras Hulu 2010, dalam Siagian, 2014) (lihat Gambar 3). Keberadaan masyarakat Tamil yang tinggal di kawasan pinggiran (*periphery*) terbagi di dalam empat kampung. Mereka menempati pemukiman yang padat dan tidak teratur sepanjang pinggiran Sungai Babura. Area tersebut tersembunyi di balik deretan pertokoan milik masyarakat Cina (lihat Gambar 4). Walaupun jumlahnya sedikit masyarakat Tamil menganggap Kampung Keling sebagai kampung halaman. Mereka hidup dengan kebiasaan sehari-hari yang bersifat lokal dan tradisional dan di dalam ruang yang bersifat kualitatif atau memiliki nilai-guna (*use value*)



- I. Perkampungan Tamil Kampung Keling (*Periphery*)
  - A : Kampung Dayak
  - B : Kampung Mayor
  - C : Kampung Kubur
  - D : Kampung Madras Hulu

- II. Kawasan Bisnis etnis Cina (*Center*)

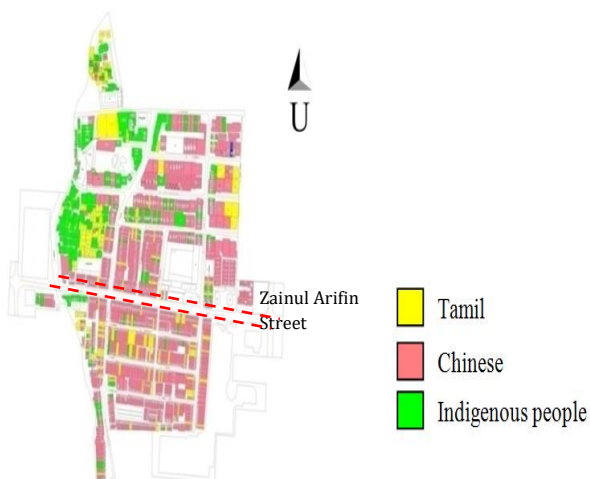
Kampung Dayak

Kampung Mayor



Kampung Kubur

Kampung Madras Hulu



**Gambar 3.** Kawasan Pemukiman Masyarakat Tamil, Cina dan Pribumi

**Gambar 4.** Kawasan Pemukiman Masyarakat Tamil

Masyarakat pendatang Cina mengembangkan ruang-ruang di kawasan tengah Kampung Keling menjadi ruang komersil yang bernilai tukar (*exchange value*). Deretan rumah toko yang bervariasi merepresentasikan ruang-ruang modern.

Ruang kehidupan sehari-hari yang bernilai kualitatif (*use value*) dari masyarakat Tamil adalah representasi dari *locality* sementara ruang ekonomi yang bernilai tukar (*exchange value*) dari masyarakat Cina adalah representasi dari *modernity*. Representasi tersebut hadir dan tumbuh bersama-sama di Kampung Keling. *Locality* dan *modernity* yang hadir di kawasan ini telah merepresentasikan kepada publik bahwa fenomena ruang di Kampung Keling hadir di ruang yang sama. *Locality* menerima kehadiran *modernity* tanpa adanya konflik, sebaliknya *modernity* memperbolehkan *locality* mempertahankan eksistensinya. Kelompok tersebut memiliki kepentingan berdasarkan cara pandang masing-masing.

### Kohesi Sosial Masyarakat Tamil dan Masyarakat Cina

Menurut Munandar (2001), kohesivitas adalah kesepakatan antara penduduk asli dengan penduduk pendatang, serta saling menerima antara individu satu dengan yang lainnya.<sup>1</sup> Semakin individu tersebut saling tertarik dan makin sepakat terhadap individu lainnya, maka makin lekat individu tersebut dengan individu lainnya. Perpaduan antara masyarakat lokal Tamil dan masyarakat pendatang Cina di Kampung Keling telah menghasilkan kohesi sosial di antara keduanya.

Kohesi tersebut diawali sejak 1960-an ketika masyarakat Tamil menjual tanah kepada Cina. Mereka hidup berdampingan di kawasan tersebut. Di dalam keseharian masyarakat Tamil bekerja sebagai pembantu rumah tangga, supir dan pembantu toko keluarga Cina. Kedua masyarakat juga hadir dalam setiap acara adat, pernikahan dan upacara kematian yang diadakan masing-masing pihak. Di malam hari mereka sering berkumpul bersama di ruang pejalan kaki sambil minum kopi. Bahkan di dalam dua peristiwa penting masyarakat Tamil membantu masyarakat Cina. Pertama, tahun 1990 terjadi perampokan dan pembunuhan di salah satu toko mas milik keluarga Cina, masyarakat Tamil dari Kampung Kubur mengejar perampok dan mendapatkan barang curian kemudian menyerahkan seluruh barang tersebut kepada keluarga Cina. Kedua, pada masa reformasi Indonesia tahun 1998 terjadi usaha percobaan pemusnahan harta benda masyarakat Cina, namun hal tersebut tidak berhasil karena keterlibatan masyarakat Tamil yang mengawal kampung tersebut. Mereka rela mati untuk menolong masyarakat Cina.

Sebaliknya, pada tahun 1991 terjadi kebakaran yang memusnahkan pemukiman masyarakat Tamil di Kampung Kubur. Masyarakat Cina dengan segera

menolong mereka dengan memberikan makanan dan minuman serta bahan bangunan seperti batu bata, pasir, semen dan seng untuk membangun kembali rumah yang habis dilalap api. Mereka juga sangat menghormati keberadaan kuil dan turut serta hadir dalam acara keagamaan di kuil. Hubungan sosial yang terjalin harmonis selama tiga generasi ini menciptakan rasa persaudaraan yang kuat diantara masyarakat Tamil dan masyarakat Cina.

### Pembentukan Ruang sebagai Ruang Sosial

Perkembangan modernisasi dan globalisasi membuat masyarakat Tamil yang berasal dari empat kampung menyesuaikan kehidupannya dengan kondisi yang ada. Dengan cara sederhana yang dimiliki, mereka memasuki kawasan komersil (*abstract space*) Kampung Keling dengan berjualan kembang api. Berkembangnya pusat penjualan kembang api di kawasan tersebut tidak terlepas dari dorongan masyarakat Cina melalui pemberian izin berjualan di trotoar depan toko sepanjang Jalan Zainul Arifin yang sudah berlangsung selama tiga generasi. Setiap momen hari besar keagamaan, masing-masing mereka akan mendirikan tenan (kios) semi permanen sebagai tempat memajangkan kembang api di tempat yang sama. Di tempat itulah mereka berjualan dari pukul 11 siang hingga tengah malam. Pada malam hari kios mereka akan diterangi oleh lampu yang diperoleh dari toko milik masyarakat Cina secara gratis (lihat Gambar 5).



**Gambar 5.** Suasana penjualan kembang api di Jalan Zainul Arifin

Keberadaan masyarakat Tamil di sana tidak hanya berjualan tetapi juga membawa kehidupan keseharian mereka (*daily life with the use value*) ke ruang komersil tersebut seperti berkumpul dan bersosial dengan membawa anak dan orang tua mereka ke sepanjang trotoar. Bahkan di malam hari keluarga dan sahabat mereka datang berkunjung ke sana. Jalan Zainul Arifin tidak lagi hanya sebagai ruang pejalan kaki, kehadiran masyarakat Tamil yang memenuhi ruang tersebut telah menciptakan ruang sosial (*lived space*) baru. Secara hukum aktivitas tersebut sebenarnya tidak dibenarkan oleh Peraturan Daerah Kota Medan karena berjualan di kawasan pejalan kaki. Namun

<sup>1</sup>Ginting, Sri Ulina., — *Pengaruh Kohesivitas Kelompok Kerja Terhadap Semangat Kerja Karyawan Di PT. Bumiputera Asuransi Jiwa Bersama Kantor Cabang Askum Medan.* "Skripsi Terdahulu Fakultas Psikologi., Universitas Sumatera Utara, 2009: 3 diakses pada tanggal September 2017; tersedia dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14523/1/10E00286.pdf>;

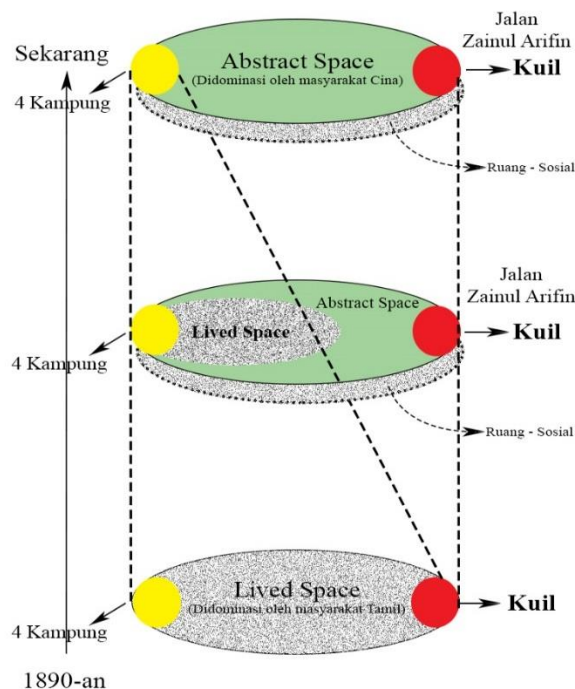
dengan hubungan sosial dan kerja sama yang baik kedua belah pihak ruang itu ada sampai saat ini.

Keramaian masyarakat Tamil berjulan di trotoar ruko masyarakat Cina terjadi pada tiga momen besar dalam satu tahun, yakni tahun Baru Imlek, Hari Raya Idul Fitri serta Perayaan Hari Natal dan Tahun Baru. Masyarakat Tamil keluar dari kawasan pinggiran (*periphery*) kemudian beraktivitas di kawasan tengah, mereka berjulan kembang api satu bulan penuh menjelang setiap momen hari besar tersebut. Keberadaan para penjual kembang api tersebut mampu menjadi magnet bagi para pembeli dari berbagai titik di kota Medan bahkan hingga Sumatera Utara. Perayaan malam akhir tahun setiap 31 Desember menjadi fenomena yang memperlihatkan eksistensi dari masyarakat Tamil, seluruh masyarakat kota Medan dan sekitarnya beramai-ramai datang kesana untuk membeli dan menyalakan kembang api bersama di kawasan tersebut (lihat Gambar 6).



**Gambar 6.** Suasana keramaian malam tahun baru pada kawasan tengah Kampung Keling

Demikianlah kedua belah pihak mempertahankan keberlangsungan hidupnya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikatakan Certeau (dalam Siagian, 2014), masyarakat Tamil menggunakan taktik, cara-cara sederhana melalui keterlibatan mereka dalam membantu Cina dengan bekerja sebagai pembantu; sedangkan masyarakat Cina menggunakan strategi dengan memanfaatkan masyarakat Tamil untuk kepentingan bisnis jangka panjang di kawasan Kampung Keling. Mereka menjadi berbaur, saling mendukung tanpa mengganggu kepentingan masing-masing. Kehangatan hubungan pergaulan yang terjalin sejak 1890-an sampai saat ini tetap terjaga meskipun pergantian generasi terjadi. Hadirnya masyarakat Tamil di kawasan tengah, Jalan Zainul Arifin (*abstract space*) menciptakan ruang sosial baru (*lived space*) yang di dalamnya terjadi hubungan sosial yang harmonis antara masyarakat Tamil dan masyarakat Cina, dan mampu memberi penjelasan kepada masyarakat kota Medan bahwa kawasan Kampung Keling merupakan kampung halaman masyarakat Tamil meskipun populasinya saat ini sangatlah kecil (lihat Diagram 1).



**Diagram 1.** Bagan perubahan ruang di Kampung Keling

## Kesimpulan

Kampung Keling menjadi kawasan modern juga mendorong perubahan nilai ruang dari *use living value* ke *exchange value*. Masyarakat Tamil telah bergeser ke kawasan pinggiran, sementara masyarakat Cina telah mendominasi kawasan tengah saat ini.

Hadirnya modernisasi di Kampung Keling tidak menimbulkan konflik antara masyarakat Tamil dan Cina, justru mereka berinteraksi secara harmonis kemudian menciptakan ruang baru yang di dalamnya terjadi kohesi sosial. Kohesi sosial yang terjalin dapat mempertahankan identitas kawasan dan eksistensi kedua kelompok tersebut.

## Referensi

- Bell, H. (2001). *Measuring and Managing Knowledge*. Singapore: McGraw-Hill Irwin.
- Baker, C. (2004). *Cultural Studies*, Yogyakarta: Ikreasi Wacana.
- Baker, C. (2000). *Cultural Studies, Theory and Practice*. London: Sage Publications.
- Bhabha, H.K. (1994). *The Location of Culture*. London: Routledge,.
- Bourene, L.S. (1982). *Internal Structure of The City*. New York: Oxford University Press.
- Buiskol, D.A. (2004). *A Plantation city on the Coast of Sumatera 1870-1942* (Planters the Sultan, Chinese and the Indian). The 1st International Urban Conference, Surabaya.
- Certeau, Michel de. (1984). *The Practice of Everyday Life*. Berkeley: Rendall.
- Chua, Beng-Huat. (1998). *Globalisation and the Spread of Consumerism: A view from Siapore*. Urban Studies: Vol. 35, Nov 5-6, CARFAX.

- Fox, R. (1977). *Urban Antropology*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Lefebvre, H. (2000). *The Production of Space*. NY: Georgetown University Press.
- Lefebvre, H. (2003). *The Urban Revolution*. Minneapolis: University of Minneapolis Press.
- Lefebvre, H. (2004). *Rhythmanalysis: Space, Time and Everyday Life*. London and NY: Continuum.
- Lefebvre, H. (2009). *State, Space, World*. Minnesota : University of Minnesota Press.
- Maxwell, J.C. (2001) *Developing the leader within you*. Thomas Nelson Publisher. ISBN 0785266666.
- Moelong, L. (2000) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumaatmadja, N. (1988). *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung : Alumni.
- Rhamdani, N. (2014). Kohesivitas Penduduk Asli dan Pendatang dalam Multikulturalisme. *Jurnal Komunitas*, Vol. 3, No. 1, Januari 2014.
- Pamungkas, S.A. (2016). *Revolusi Kaum Urban Menurut Henry Lefebvre*. Indoprogres.com
- Rahadian R.C. (2017). Menuju Masyarakat Urban : Sejarah Pendatang di Kota Jakarta Pasca Kemerdekaan (1949-1970). *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Vol. 4, No.1 Januari 2017
- Siagian, Morida. (2012). Regionalisme-Postmodern: Perjuangan atas Hak yang Berbeda. *Prosceeding Seminar Nasional*. Departemen Arsitektur, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Siagian, M. (2014). *Social Space Image, Case Study: Kampung Keling Area, Medan Indonesia* (Doctoral thesis). USM, Malaysia.
- Soja, E.W. (1989). *Postmodern Geographies: The Reassertion of Space in Critical Social Theory*. London: Verso.
- Soja, E.W. (1996). *Thirdspace*. Malden: Blackwell Publishers Inc.
- Stake, Robert, E. (2010). *Qualitative Researc*. Newyork: The Guilford Press.
- Syamsul, A.P. (2016) Segregasi Ruang Sosial antara Pendatang dengan Penduduk Asli pada Permukiman Perkotaan di Denpasar. *Jurnal Kajian Bali* Vol.6, Oktober 2016.